

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan tentang Akidah Islamiyah

1. Pengertian Agama Islam

Secara bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab, khususnya dari kata "*salima*" yang mengandung arti keselamatan, ketenangan pikiran, dan kedamaian. Dengan asal kata tersebut, muncullah kata-kata seperti "*aslama*," "*yuslimu*," dan "*Islaman*," yang artinya adalah menjaga keadaan dalam keamanan dan ketenteraman, sekaligus merujuk pada sikap pasrah, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang berperilaku sesuai dengan harapan dalam konteks pemahaman Islam disebut sebagai Muslim, yaitu individu yang menyatakan ketaatannya, berserah diri, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT.¹

Sedangkan secara Istilah, terdapat beberapa pengertian: Menurut Harun Nasution, konsep Islam merujuk pada agama yang petunjuknya diterima oleh masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai perantara dari Tuhan. Secara esensial, Islam mengandung ajaran yang mencakup beragam aspek kehidupan manusia, bukan hanya terbatas pada satu dimensi saja. Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang mendorong kedamaian, dan prinsip-prinsip pokoknya, yaitu keesaan Allah dan persatuan serta persaudaraan umat manusia, menjadi bukti konkret bahwa ajaran Islam sejalan dengan semboyannya. Islam tidak hanya dianggap sebagai agama bagi seluruh nabi, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, tetapi juga berlaku bagi segala sesuatu yang secara tidak sadar tunduk pada hukum Tuhan yang termanifestasikan dalam tata kerja alam semesta.²

Dapat dipahami bahwa Islam adalah suatu agama yang ajarannya diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang kemudian disampaikan kepada ummat sebagai petunjuk hidup dan mengandung ajaran-ajaran aspek kehidupan. Islam juga mengajarkan hubungan dengan

¹ Ismah Hanifah, "Pandangan Islam Terhadap Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. H Ramayulis)", (Skripsi, Unisnu Jepara, 2018), 27.

² Abror Sodik, *Pengertian Islam / Inilah Islam* (Yogyakarta: UIN Suka, 2020), 2.

Tuhannya (*hablumminallah*) maupun hubungan sesama makhluk di muka bumi (*hablumminannas*).

Agama Islam mengelola berbagai aspek, termasuk bidang fikih (hukum), ilmu pengetahuan, pendidikan, sejarah, pemikiran, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, untuk memahami Islam secara holistik, diperlukan pembahasan yang menyeluruh dan penggunaan metode serta pendekatan yang sesuai. Sumber hukum Islam, antara lain terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.³

Islam merupakan agama yang ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan dengan yang dibawa oleh para nabi terdahulu.⁴ Firman Allah SWT:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu”. (QS. Al-Maidah: 3)⁵

2. Pengertian Akidah

Secara bahasa, Istilah “Aqidah” atau sering dieja “akidah” berasal dari kata bahasa Arab yaitu *al-‘aqdu* (العُقْدُ) yang berarti “ikatan”, *at-tausiqu* (التَّوْبِيقُ) yang berarti “kepercayaan atau keyakinan yang kuat”, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya “mengokohkan” atau “menetapkan”, dan *ar-rabthu biquwwah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti “mengikat dengan kuat”.⁶

Di bagian lain disebutkan, Kata “akidah” diambil dari kata “*al-‘aqdu*”, berarti ikatan dan tarikan yang kuat. Arti yang lain yaitu pemantapan, penetapan, kait-mengait, tempel-menempel,

³ Siska Lis Sulistiani, “Perbandingan Hukum Islam,” *Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2018): 103.

⁴ Ismah Hanifah, “Pandangan Islam Terhadap Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. H Ramayulis,” 29.

⁵ Tafsir Web, “QS. Al-Maidah: 3,” accessed November 4, 2023, <https://tafsirweb.com/1887-surat-al-maidah-ayat-3.html>.

⁶ S Sabiq, “Aqidah Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Dan Perilaku Manusia” (Skripsi, UIN Walisongo, 2012), 8, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/188>.

dan penguatan. 'aqdu juga diartikan sebagai perjanjian dan penegasan sumpah. Istilah jual-beli pun termasuk 'aqdu, karena antara penjual dan pembeli terjadi keterikatan 'aqdu (transaksi) yang mengikat. Bahkan, kedua ujung baju pun disebut 'aqdu, karena keduanya saling terikat. Juga termasuk sebutan 'aqdu untuk ikatan kain sarung, karena diikat dengan mantap.⁷

Sedangkan menurut istilah, akidah adalah keimanan yang teguh dan pasti yang tidak menimbulkan keraguan sedikit pun pada orang yang mengimaninya.⁸ Ada definisi lain, yaitu akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan oleh hati dan jiwa untuk dapat menjadikannya damai, sehingga menjadi kenyataan yang kuat dan kokoh, tidak bercampur dengan keragu-raguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, iman yang pasti tidak mengandung keraguan di pihak orang yang meyakini dan harus konsisten dengan kenyataan.⁹

Pengertian Akidah Menurut Beberapa ulama' sebagaimana yang dikutip Muhammad Amri dkk, Bahwa Menurut Hasan Al-Banna, 'Aqidah (bentuk jamak dari aqidah) adalah perkara yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, membawa kedamaian dalam hati, jiwa, atau keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan sedikit pun. Sedangkan Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, Akidah adalah seperangkat kebenaran yang diterima secara luas oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran terpatrit dalam hati manusia dan dianggap sah dan pasti keberadaannya serta menyangkal segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.¹⁰

Dapat disimpulkan, Akidah adalah keyakinan kuat yang bertempat di dalam hati dan jiwa, yang harus dipegang oleh setiap orang yang mempercayainya. Akidah bersifat mengikat dengan kuat atau kokoh, tidak terdapat keraguan sedikitpun, dan menjadi pandangan serta jalan hidup seseorang. Apabila dalam hatinya masih terdapat kebimbangan atau keragu-raguan maka

⁷ M. Fahim Tharaba, "*Hakekat Dan Implementasi Aqidah Islam*" (Malang: UIN MALIKI Press, 2019), 1.

⁸ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, "*Belajar Aqidah Akhlak-Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*", I. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 10.

⁹ Widiyanto, "KONSEP AQIDAH SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Analisis Kitab Aqidah Wasithiyah)," 1-2.

¹⁰ Muhammad Rusmin, Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, *Aqidah Akhlak* (Makassar: Semesta Aksara, 2018), 2.

bukan disebut akidah. Akidah harus bersifat yakin seyakinyakinnya terhadap apa yang dipercayainya.

Akidah atau keimanan merupakan nilai yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, seperti halnya nilai dari dirinya sendiri, atau bahkan melebihi dirinya sendiri. Terbukti orang rela mati demi melindungi dan mempertahankan keyakinannya. Jadi, akidah lebih berharga dari apapun yang dimiliki manusia dalam kehidupannya.¹¹

Akidah sangatlah penting karena melaluinya seluruh ilmu pengetahuan dan etika Islam terwujud. Selanjutnya dakwah akidah menjadi alasan mengapa semua Rasul diutus, hal ini juga menjadi alasan mengapa tidak semua amal shaleh diterima oleh Allah SWT kecuali jika akidah seseorang berada pada jalur yang benar.¹² firman Allah Ta'ala:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS. Al Kahfi: 110)¹³

3. Pengertian Akidah Islamiyah

Akidah Islamiyah adalah keyakinan yang teguh dan pasti kepada Allah SWT dengan segala pemenuhan kewajiban, tauhid dan ketaatan kepada-Nya, keimanan kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk serta mengimani segala sesuatu yang telah shahih tentang kaidah agama (*al-ushul al-dinn*), hal-hal gaib, mengimani ijma' (konsensus) Salafu as-Salih, serta segala berita - berita *qath'I*

¹¹ Yohana Elce Kodina et al., “Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V,” *Jurnal Diskursus Islam* 04, no. 03 (2016): 3.

¹² Wan Hassan Wan Embong, Ajmain Jimaain Safar, and Bushrah Basiron, “Teaching Aqidah: Islamic Studies in Malaysia,” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 7, no. 1 (2020): 29, <https://doi.org/10.11113/umran2020.7n1.366>.

¹³ Tafsir Web, “QS. Al-Kahfi: 110,” accessed November 5, 2023, <https://tafsirweb.com/4936-surat-al-kahfi-ayat-110.html>.

(pasti) baik ilmiah maupun amaliyah, ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah serta Ijma' Salaf as-shahih.¹⁴

Akidah atau keimanan merupakan pilar dasar kehidupan dan eksistensi manusia yang bersinar ketika manusia berada dalam kegelapan. Ketika manusia mengarungi lautan kehidupan, ia tidak dapat menghindari guncangan-guncangan yang seringkali menyebabkan ia terjerumus ke dalam lembah kesesatan. Namun dengan adanya akidah, manusia telah menguasai kehidupan. Akidah adalah ruh setiap individu anggota masyarakat, jika Akidah ada berarti masih hidup, jika Akidah tidak ada berarti 'orang yang ruhnya sudah mati, atau dengan kata lain Akidah adalah perawatnya. Tanpa akidah, manusia akan menjadi buta, terjerumus ke dalam tambang, semak-semak kehidupan, dan terjerumus ke dalam lembah kesesatan. Umat Islam sangat sadar akan peran akidah tauhid sebagai salah satu pilar agamanya, yaitu Islam.

Unsur-unsur Akidah Islamiyah diantaranya diyakini dalam hati, Diikrarkan dengan lisan, dan Diamalkan dengan seluruh anggota badan. Akidah Islamiyah atau keimanan Islam seseorang tidak cukup hanya sekedar diyakini dalam hati dan diungkapkan dengan kata-kata saja, namun harus diwujudkan dan diamalkan dalam bentuk perbuatan dengan seluruh anggota tubuh, dalam hal ini adalah pelaksanaan syari'at Islam yang merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap Allah SWT.¹⁵

Menurut Hasan Al-Banna yang dikutip Isna Rakhmawati, Akidah Islamiyah mempunyai 4 Ruang lingkup diantaranya: *Uluhiyah*, membahas mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT seperti wujud Allah, nama Allah, sifat Allah, serta perbuatan Allah. *Nubuwwah*, membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, mukjizat yang diberikan oleh Allah, karamah dan irhas. *Ruhaniyyah*, membahas tentang alam metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan roh. *Sam'iyah*, hanya dapat diketahui lewat sama'I, dalil naqli berupa Al-qur'an dan As-

¹⁴ Jumhuri, "Belajar Aqidah Akhlak-Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah", 11.

¹⁵ S Sabiq, "Aqidah Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Dan Perilaku Manusia," 12-14.

sunnah seperti alam barzakh, surga, neraka, azab di dalam kubur serta tanda-tanda hari kiamat.¹⁶

Sumber akidah Islamiyah adalah Al-Qur'an dan Sunnah, artinya segala informasi yang harus dipercaya hanya dapat diperoleh melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan akal fikiran bukanlah merupakan sumber aqidah, dia hanya digunakan untuk memahami nash-nash (teks) yang terdapat pada kedua sumber tersebut dan untuk mencoba membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁷

4. Tingkatan Iman

Menurut pendapat para ulama', keimanan seseorang memiliki berbagai tingkatan. Syekh Allamah Muhammad bin Umar an-Nawawi al-Banteni dalam penjelasannya pada Kitab Syarah Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safinah an-Naja menyebutkan bahwa ada lima tingkatan iman.

مَرَاتِبُ الْإِيمَانِ خَمْسَةٌ أَوْهَا إِيْمَانٌ تَقْلِيدٌ وَهُوَ الْجَزْمُ بِقَوْلِ الْغَيْرِ مِنْ غَيْرٍ أَنْ يَعْرِفَ دَلِيلًا وَهُوَ يَصِحُّ إِيمَانُهُ مَعَ الْعَصِيَانِ بِتَرْكِهِ النَّظْرَ أَيَّ الْإِسْتِدْلَالَ أَنْ كَانَ قَادِرًا عَلَى الدَّلِيلِ ثَانِيهَا إِيمَانٌ عِلْمٌ وَهُوَ مَعْرِفَةُ الْعَقَاءِ بِأَدَلَّتِهَا وَ هَذَا مِنْ عِلْمِ الْيَقِينِ وَكُلًّا الْقَسْمَيْنِ صَاحِبَهُمَا مَحْجُوبٌ عَنِ ذَاتِ اللَّهِ ثَالِثُهَا إِيمَانٌ عِيَانٌ وَهُوَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ بِمُرَاقَبَةِ الْقَلْبِ فَلَا يَغِيبُ رَبُّهُ عَنِ خَاطِرِهِ طُرْفَةَ عَيْنٍ بَلْ هَيِّبَةٌ دَاءِمًا فِي قَلْبِهِ كَأَنَّهُ يَرَاهُ وَهُوَ مَقَامُ الْمُرَاقَبَةِ وَيُسَمَّى عَيْنَ الْيَقِينِ رَابِعُهَا إِيمَانٌ حَقٌّ وَهُوَ رُيَّةُ اللَّهِ تَعَالَى بِقَلْبِهِ وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهِمُ الْعَارِفُ يَرَى رَبَّهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ مَقَامُ الْمُشَاهَدَةِ وَيُسَمَّى حَقَّ الْيَقِينِ وَصَاحِبَهُ مَحْجُوبٌ عَنِ الْخَوَادِثِ وَخَامِسُهَا إِيمَانٌ حَقِيْقَةٌ وَهُوَ الْفَنَاءُ بِاللَّهِ

¹⁶ Isna Rakhmawati, "Nilai- Nilai Akidah Islamiyah dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018), 15–16.

¹⁷ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, *Aqidah Akhlak*, 4–5.

وَالسُّكْرُ بِحُبِّ فَلَا يَشْهَدُ إِلَّا أَيَّاهُ كَمَنْ عَرَقَ فِي بَحْرٍ وَمَ يَرِ لَهُ
سَاحِلًا¹⁸

Tingkatan-tingkatan keimanan ada lima, yaitu:

- a. **Iman Taqlid**, yaitu Menganggap suatu perkara benar berdasarkan perkataan orang lain tanpa memeriksa dalilnya Individu dengan tingkat keimanan seperti ini dianggap sah keimanannya, namun dianggap berdosa karena tidak berusaha mencari dalil jika mampu untuk melakukannya.
- b. **Iman 'Ilmi**, yaitu mengetahui akidah-akidah beserta dalil-dalilnya. Tingkat keimanan ini dikenal sebagai ilmu yaqin. Individu yang memiliki tingkat keimanan (1) dan (2) termasuk dalam golongan yang jauh terhalang dari dzat Allah Ta'ala.
- c. **Iman 'Iyaan**, yaitu mengetahui dan memahami Allah melalui pengawasan hati. Karena itu, Allah tetap hadir dalam hati setiap saat karena ketakutan kepada-Nya senantiasa terpatri di dalam hati. Seolah-olah orang yang memiliki tingkat keimanan ini dapat melihat-Nya di maqom muroqobah (derajat pengawasan hati). Tingkat keimanan ini disebut 'Ainul Yaqin.
- d. **Iman Haq**, yaitu melihat Allah dengan hati. Tingkatan keimanan ini adalah pengertian dari perkataan ulama, "Orang yang makrifat Allah dapat melihat-Nya dalam segala sesuatu." Tingkat keimanan ini mencakup pemahaman pada maqom musyahadah dan dikenal sebagai haq al-yaqiin. Individu yang mencapai tingkat keimanan ini adalah orang yang jauh terhalang dari selain Allah.
- e. **Iman Hakikat**, yaitu keadaan di mana seseorang merasa lenyap bersama dengan Allah dan mabuk karena cinta kepada-Nya. Oleh karena itu, individu yang mencapai tingkat keimanan ini hanya merasakan kehadiran Allah seperti seseorang yang tenggelam di lautan tanpa melihat tepi pantai sama sekali.

¹⁸ Ibnu Zuhri, *Terjemahan Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja Karya Syekh Nawawi Al-Bantani, Jilid 1*, Pondok Pesantren Al-Yaasin, 2012, 54.

وَالْوَجِبُ عَلَى الشُّخْصِ أَحَدُ الْقَسَمَيْنِ الْأُولَيْنِ، وَأَمَّا الثَّلَاثَةُ
الْآخِرُ فَعُلُومٌ رَبَّانِيَّةٌ يُحْصَى أَمِنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

Tingkatan keimanan yang harus dicapai oleh seseorang adalah tingkat pertama dan kedua. Sementara itu, tingkat keimanan ketiga, keempat, dan kelima adalah tingkatan-tingkatan keimanan yang Allah tetapkan secara khusus bagi hamba-Nya yang Dia kehendaki.¹⁹

B. Pembahasan tentang Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Kata tauhid mempunyai makna “Menjadikan sesuatu jadi satu saja”. Bertauhid berarti menjadikan sesuatu itu menjadi satu. Berdasarkan pengertian tersebut maka tauhid berarti menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan, hanya Allah SWT. Tauhid adalah bentuk masdar dari *fi'il wahaada-yuwahhidu*. Masdar berarti kata yang menunjukkan perbuatan, dan apa yang dilakukan. Dapat dipahami, Tauhid berarti suatu perbuatan yang tidak mementingkan siapa dan kapan itu dilakukan. Oleh karena itu, tauhid terbebas dari waktu. Setiap orang bisa bertauhid tanpa memandang jenis kelamin dan warna kulit. Setiap orang bisa bertauhid kapan saja, tidak terikat waktu sore, pagi, dan malam.²⁰

Akidah berarti keyakinan, tauhid berarti keesaan. Dalam kalimat Syahadatain mengandung berbagai keyakinan tentang keesaan Allah, disebut dengan Akidah Tauhid.²¹ Ke-Esaan Allah sebagai Tuhan (*rabbun*) bukanlah seperti sebuah sapu lidi, yang kenyataannya terdiri dari batang lidi yang diikat menjadi satu, sedang antara lain, masih terpisah sendiri-sendiri. Tidak seperti rokok asli yang dibuat dari selembur kertas, tembakau dan cengkeh jika dipisahkan satu sama lain tidak lagi disebut rokok. Masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Bukan seperti selembur kertas yang ditransformasikan dari banyak elemen menjadi satu kesatuan yang terpadu. Oleh karena itu, keesaan Tuhan tidak berupa banyak hal yang menyatu, atau dapat dibagi-

¹⁹ Ibnu Zuhri, *Terjemahan Kasfyafatus Saja Syarah Safinatun Naja Karya Syekh Nawawi Al-Bantani, Jilid 1*, 55–56.

²⁰ Buya Yuhendri Danhas Sutan Kayo & Al-Ustadz Azwirman, "*Ilmu Tauhid*", 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 98–99.

²¹ Teungku Muhammad Ali Muda, "*Pengantar Tauhid*", ed. Junaidi Lubis, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2019), 7.

bagi, atau sebatang lidi yang dapat dipotong-potong. Di sinilah Tuhan berbeda dengan seluruh makhluk di dunia ini. Dalam ilmu keimanan hakikat ini disebut dengan “*mukhalafah li al-hawadisi*” yang berbeda dengan sesuatu yang baru”.²²

Tauhid menempati kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia, antara lain: *Pertama*, Hakikat bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia, tujuan diciptakannya jin dan manusia di dunia ini hanyalah untuk beribadah kepada Allah; *Kedua*, Hakikat tauhid adalah tujuan diutusnya Rasul, Rasul dari Nabi Nuh hingga Nabi terakhir Nabi kita Muhammad SAW diutus Allah untuk mengajak umat-Nya beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun; *Ketiga*, Tauhid adalah perintah Allah yang paling besar dan pertama, kesyirikan atau persekutuan dengan Allah SWT adalah larangan yang paling besar, oleh karena itu saingannya yaitu tauhid adalah kewajiban yang paling besar. Allah menyebutkan kewajiban ini sebelum kewajiban-kewajiban lain yang harus dipenuhi oleh seorang hamba; *Keempat*, Kewajiban pertama bagi manusia dewasa dan berakal, perintah Allah yang pertama, adalah bertauhid sebelum beramal shaleh.²³

2. Pembagian Tauhid

Mengutip dari Makalah Tauhid karya Cut Jenita dan Jodian, bahwa Tauhid terdapat beberapa macam yakni diantaranya Tauhid *Dzat*, Tauhid *Asma*’, Tauhid *Sifat*, dan Tauhid *Af’al*.²⁴

a. Tauhid Dzat

Tauhid Dzat adalah Tauhid yang menegaskan bahwa Allah SWT itu Esa, tidak ada yang menyerupai dan sebanding dengannya. Semua makhluk hanyalah lebih rendah tingkat kesempurnaanannya dan tidak layak dibandingkan dengan Allah SWT. Firman Allah yang menjelaskan tentang tauhid Dzat adalah QS. Asy-Syura ayat 11 dan QS. Al-Ikhlâs ayat 4:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

²² Nawawi, "Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih", (Makassar: Pusaka Almaida, 2017), 5–6.

²³ Muhammad Hasbi, "Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam", 1st ed. (Yogyakarta: CV. Orbitrust Corp, 2016), 6–9.

²⁴ Jodian Saputra, Cut Jenita Pratama Pakpahan, "Tauhid Dzat, Sifat, Asma’, Dan Af’al" (2018): 3–6, <https://id.scribd.com/document/396661805/Makalah-Tauhid-Zat-Asma-Sifat-Af-Al>.

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat”. (QS. Asy-Syura: 11)²⁵

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”. (QS. Al-Ikhlâs: 4)²⁶

b. Tauhid *Asma'*

Tauhid *Asma'* adalah percaya dan yakin terhadap segala nama-nama Allah SWT secara ijmal dan tafsil menurut apa yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kita wajib beriktikad bahwa seluruh nama Allah itu qadim. Allah SWT menamakan dirinya itu dengan nama-nama yang baik sejak zaman azali. Para Ulama menyatakan bahwa nama-nama Allah SWT adalah tauqifiah, berpuncak pada Al-Qur'an dan Al-Hadist dan bukan hasil ijtihad atau dinamai oleh manusia. Misalnya *Ash-Shobur* (yang Maha Sabar) bermakna Allah SWT tidak menyiksa orang-orang yang durhaka terhadap-Nya, *Asy-Syukur* (yang Maha Menyukuri) bermakna Allah SWT menerima kebajikan yang menyebabkan Ia bersyukur dengan kebajikan ini.

c. Tauhid *Sifat*

Tauhid *Sifat* adalah percaya dan yakin tidak ada sesuatu yang menyamai Allah SWT dalam sifat-sifatnya. Dalam Akidah Islam Ahlussunnah Wal Jamaah, Allah SWT mempunyai 20 sifat wajib yang diketahui oleh seorang hamba secara detail. 20 sifat wajib Allah yaitu:²⁷

²⁵ Tafsir Web, “QS. Asy-Syura: 11,” accessed November 28, 2023, <https://tafsirweb.com/9101-surat-asy-syura-ayat-11.html>.

²⁶ Tafsir Web, “QS. Al-Ikhlâs: 4,” accessed November 28, 2023, <https://tafsirweb.com/13125-surat-al-ikhlas-ayat-4.html>.

²⁷ Kharisma Tri Saputra, “Ini 20 Sifat Mustahil & Sifat Wajib Allah SWT, Hafalan Anak TK-SD, Lengkap Arab, Latin Serta Arti,” *Tribun Sumsel.com*, 2023, <https://sumsel.tribunnews.com/2023/02/15/ini-20-sifat-mustahil-sifat-wajib-allah-swt-hafalan-anak-tk-sd-lengkap-arab-latin-serta-arti>.

Tabel 2.1 Sifat Wajib Allah dan Artinya

Sifat Wajib	Tulisan Arab	Arti
Wujud	وَجُودٌ	Ada
Qidam	قَدَمٌ	Terdahulu
Baqa'	بَقَاءٌ	Kekal
Mukhlafatuhu lilhawadits	مُخَالَفَتُهُ لِلْحَوَادِثِ	Berbeda dengan mahluk-Nya
Qiyamuhu binafsih	قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ	Berdiri sendiri
Wahdaniyat	وَحْدَانِيَّةٌ	Esa (satu)
Qudrat	قُدْرَةٌ	Kuasa
Iradat	إِرَادَةٌ	Berkehendak (berkemauan)
Ilmun	عِلْمٌ	Mengetahui
Hayat	حَيَاةٌ	Hidup
Sama'	سَمْعٌ	Mendengar
Bashar	بَصْرٌ	Melihat
Kalam	كَلَامٌ	Berbicara
Qadiran	قَادِرًا	Berkuasa
Muriidan	مُرِيدًا	Berkehendak menentukan
'Aliman	عَالِمًا	Mengetahui
Hayyan	حَيًّا	Hidup
Sami'an	سَمِيعًا	Mendengar
Bashiran	بَصِيرًا	Melihat
Mutakalliman	مُتَكَلِّمًا	Berbicara

Bilamana dalam Al Quran disebutkan bahwa Allah mendengar, Allah melihat, Allah berbicara dan masih banyak lagi sifat-sifat lainnya, maka dalam keyakinan tauhid, sifat-sifat tersebut hanya milik Allah saja, sifat-sifat yang tidak ada bandingannya, karena Allah tidak membutuhkan alat untuk mendengar, melihat dan berbicara. Allah tidak membutuhkan gelombang cahaya untuk melihat atau lidah untuk berbicara.

d. Tauhid Af'al

Tauhid Af'al adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berperan penting di alam semesta ini (tidak ada yang berperan di alam semesta kecuali Allah). Tauhid ini bukan berarti mengingkari hukum sebab akibat tetapi meyakini bahwa peranan sebab-sebab alam juga karena kehendak Allah. Allah-lah yang memberikan kemampuan untuk terbakar dalam api, kemampuan untuk bersinar di bawah sinar matahari, dan kemampuan untuk memberi kehidupan pada air.²⁸

Keesaan dalam perbuatan (tauhid Af'al) artinya perbuatan Allah itu unik, tidak bisa disamakan dengan perbuatan lain, dan tidak ada makhluk yang dapat menirunya. Pekerjaan Allah sungguh besar dan penuh keajaiban. Ia adalah keberadaan yang melakukan tindakan sesuai dengan qudrat dan iradat-Nya yang teratur dan terencana. Perbuatan Allah berjalan dalam hukum kebijaksanaan Yang Maha Tinggi. Dia menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya sebagai wujud intelektual atau yang disebut Filsafat Agama sebagai teleologi. Ciptaan-Nya adalah ciptaan tanpa kecerobohan dan penuh hikmah.

Dalam teleologi, segala sesuatu dianggap sebagai organism yang terdiri dari bagian-bagian. Masing-masing pihak menjalin hubungan erat dan bekerja sama untuk kepentingan organism. Dengan demikian, dunia menurut pendekatan teleologis terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan erat dan bekerja sama untuk suatu tujuan tertentu, yaitu menuju kesempurnaan. Itu adalah manifestasi tindakan atau perbuatan Allah SWT.

²⁸ Jodian Saputra, "Tauhid Dzat, Sifat, Asma', Dan Af'al," 6.

C. Pembahasan tentang Istighosah

1. Pengertian Istighosah

Kata istighosah استغاثة berasal dari kata “*al-ghouts*” الغوث yang artinya pertolongan. Dalam tata bahasa Arab, kalimat mengikuti pola (wazan) “*istafala*” استفعل atau “*istifal*” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Oleh karena itu, Istighosah berarti meminta pertolongan. Seperti kata “*ghufron*” غفران yang artinya ampunan jika dimasukkan dalam bentuk istifal menjadi “*istighfar*” استغفار yang artinya memohon ampun. Jadi istighosah artinya “*thalabul ghouts*” طلب الغوث atau meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara istighosah dan “*istianah*”, meskipun secara linguistik makna keduanya kurang lebih sama. Karena *istianah* juga merupakan model istifal dari kata “*al-aun*” yang artinya “*thalabul aun*” yang juga berarti meminta pertolongan. Istighosah meminta pertolongan ketika dalam kesukahan atau kesukahan.²⁹

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiah sebagaimana dikutip oleh K. Zainuri Ihsan dan Ust. H. Mochtar Hidayat, Bahwa Istighosah meminta bantuan untuk menghilangkan bencana alam atau musibah. Seperti *istinshor* (meminta pertolongan) untuk dimenangkan. Istighosah menurut Ahli Nahwu adalah:

نِدَاءٌ يَخْلُصُ مِنْ شِدَّةٍ وَيُعِينُ عَلَى دَفْعِ بَلِيَّةٍ

Artinya: “Menyeru orang yang dapat melenyapkan kesulitan dan menolong orang untuk menghilangkan marabahaya”.³⁰

Dalam sumber lain, Istighosah dipahami sebagai doa permohonan agar manusia tidak terjerumus dalam keterpurukan dan ketertindasan dalam situasi dan kondisi yang sangat terdesak. Hal ini didasarkan pada riwayat Umar yang menyebutkan bahwa pada perang Badar, umat Islam hanya berjumlah 313 orang, sedangkan kaum musyrik di Makkah berjumlah 1.000 orang. Menghadapi situasi yang tidak seimbang, Rasulullah SAW khawatir umat Islam mengalami kekalahan. Maka Rasulullah SAW menghadap kiblat dengan sorban di pundak sambil memanjatkan doa: “*Ya Allah tepatilah janji-Mu kepadaku, Ya*

²⁹ M. Ahim Sulthan Nuruddaroini and Muh. Haris Zubaidillah, “Ritual Pembacaan Istighosah Sebagai Benteng Spiritual Dari Wabah Virus Corona Oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU),” *Proceeding The 3rd ICDIS 2021 “Islam and Southeast Asian Communities Welfare in the COVID-19 Era”* 2, no. 2 (2021): 4.

³⁰ K. Zainuri Ihsan & Ust. H. Mochtar Hidayat, “*Surah Yaasiin, Tahlil Dan Istighosah*”, 1st ed. (Yogyakarta: Al-Barokah, 2013), 9.

Allah bila sekelompok golongan islam ini hancur, maka tidak ada lagi yang akan menyembah kepada-Mu selamanya". Hal ini terjadi hingga sorban Rasulullah jatuh dan Abu Bakar meletakkannya kembali di pundak Nabi sambil berkata: “Wahai Nabiyallah, cukuplah doamu kepada Tuhanmu, Dia akan menepati janji-Nya kepadamu”.³¹

Dalam kitab Tafsir Al-Munir sebagaimana dikutip Gus Arifin dalam bukunya, terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa para sahabat di belakangnya mengamini doa Nabi. Hingga setelah Nabi melakukan istighosah dan do'a, di waktu yang sangat mendesak tersebut Allah berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

Artinya: “(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". (QS. Al-Anfal: 9)³²

Berdasarkan ayat ini para ulama selalu melakukan istighosah di saat-saat kritis yang sulit diselesaikan kecuali atas pertolongan Allah.³³

2. Macam-macam Istighosah

a. Istighosah Kepada Allah SWT.

Istighosah Kepada Allah SWT sangat dianjurkan, seorang Muslim meminta dan mengharap pertolongan hanyalah kepada Allah SWT. Dasar hukum dianjurkannya ber-Istighosah kepada Allah SWT terdapat dalam surah Al-Anfal ayat 9 yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, terdapat surah lain yakni dalam surah Al-Ahqaf ayat 17, Allah SWT berfirman:

³¹ M. Ahim Sulthan Nuruddaroini and Muh. Haris Zubaidillah, “Ritual Pembacaan Istighosah Sebagai Benteng Spiritual Dari Wabah Virus Corona Oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU),” 5.

³² Tafsir Web, “QS. Al-Anfal: 9,” accessed November 11, 2023, <https://tafsirweb.com/2875-surat-al-anfal-ayat-9.html>.

³³ Gus Arifin, "Doa-Doa Lengkap Istighosah" (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 155–156.

وَهُمَا يَسْتَعِينَانِ اللَّهَ

Artinya: “Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah”. (QS. Al-Ahqaf: 17)³⁴

Maksud dari ayat diatas adalah, memohon pertolongan kepada Allah SWT atas kedurhakaan sang anak dan tidak mau meyakini hari kebangkitan, dan tidak ada jalan lain yang bisa dilakukan keduanya untuk mendidik sang anak selain meminta pertolongan kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

b. Istighosah Kepada Selain Allah SWT

Diperbolehkan melakukan istighosah kepada selain Allah SWT jika dilihat bahwa yang dimintai pertolongan adalah sebab. Jadi meskipun pertolongan yang sesungguhnya datangnya dari Allah SWT, namun hal ini tidak mengingkari bahwa Allah menjadikan sebab-sebab yang telah dipersiapkan atas pertolongan tersebut. Dalil diperbolehkannya Istighosah dengan selain Allah karena sebab terdapat dalam hadits Al-Bukhari:

إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعِرْقَ نِصْفَ الْأُذُنِ
فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَعَاثُوا بِآدَمَ ثُمَّ بِمُوسَى ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ (رواه
البخاري)

Artinya: “Matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari kiamat, sehingga keringat sebagian orang keluar hingga mencapai separuh telinganya, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beristighotsah (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa kemudian kepada Nabi Muhammad ” (HR al-Bukhari).³⁵

Hadits ini menjadi bukti diperbolehkannya meminta pertolongan kepada selain Allah SWT dengan keyakinan bahwa Nabi atau wali adalah sebab. Ada bukti bahwa ketika

³⁴ Tafsir Web, “QS. Al-Ahqaf: 17,” accessed November 28,2023, <https://tafsirweb.com/9583-surat-al-ahqaf-ayat-17.html>.

³⁵ Syariah, “Istighotsah: Definisi, Macam, Dan Dalilnya,” Nuonline, 2019, <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/istighotsah-definisi-macam-dan-dalilnya-pocpQ>.

manusia di Padang Mahsyar menderita terik matahari, mereka meminta pertolongan kepada para Nabi. Mengapa mereka tidak berdoa saja kepada Allah dan tidak perlu menghadap para Nabi? Seandainya perbuatan itu Syirik tentu mereka tidak akan melakukannya, dan jelas tidak ada perbuatan dalam Islam yang dianggap Syirik di dunia, sedangkan di akhirat tidak dianggap Syirik. Syirik adalah Syirik di dunia dan di akhirat, dan yang tidak Syirik di dunia tidak pula Syirik di Akhirat.

Istighosah yang semacam ini dapat dikatakan seperti bertawassul, karena keyakinan seorang muslim ketika mengatakannya adalah bahwa seorang Nabi dan Wali hanya sebab sedangkan pencipta manfaat dan yang menjauhkan dari mudarat secara hakiki hanyalah Allah SWT, bukan Nabi atau Wali tersebut.³⁶

3. Ulama-ulama' Pencetus Istighosah

Banyak ulama nusantara yang meninggalkan warisan berupa amalan atau awrad (istighasah) kepada umatnya sebagai bekal dunia dan akhirat. Ulama-ulama' pencetus atau pengarang diantaranya adalah:

a. KH. Kholil Bangkalan Madura

Syaikhona Kholil bin Abdul Lathif Bangkalan dikenal sebagai ulama legendaris, guru kiai di tanah Jawa. Beliau lahir pada Hari Selasa tanggal 11 Jumadil Akhir 1235 H atau 27 Januari 1820 M. Mbah Kholil berasal dari keluarga ulama. Ayahnya bernama KH. Abdul Lathif, yang masih terhitung keturunan Sunan Gunung Jati. Oleh ayahnya, mbah kholil dididik dengan sangat ketat. Semasa kecil, mbah kholil memang telah menunjukkan bakat yang istimewa, kehausannya akan ilmu, terutama ilmu Fiqh dan nahwu, sangat luar biasa. Bahkan beliau sudah hafal dengan baik *Nazham Alfiyah* Ibnu Malik (seribu bait ilmu Nahwu) sejak usia muda.

Mbah Kholil muda berguru pada Kyai Muhammad Nur di Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur. Dari Langitan, Beliau pindah ke Pondok Pesantren Cangan, Bangil, Pasuruan. Beliau kemudian pindah ke Pondok Pesantren Keboncandi. Semasa menuntut ilmu di pesantren

³⁶ Muhammad Ropi'i, "*Hujjah Amaliyah Ahlussunnah Waljama'ah*", ed. Jesica Syaputri, 1st ed. (Sukabumi: CV Jejak, 2022), 112–114.

ini, beliau juga berguru kepada Kyai Nur Hasan yang tinggal di Sidogiri, 7 km dari Keboncandi. Setiap perjalanan dari Keboncandi ke Sidogiri, beliau tak pernah lupa membaca Surah Yasin.³⁷

Mbah Kholil pada usia 24 tahun, memutuskan untuk pergi ke Mekkah. Namun sebelum berangkat, Mbah Kholil menikah dengan Nyai Asyik, mempunyai putri bernama Lodra Putih. Di Mekkah, Mbah Kholil berguru pada Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syekh Mustafa bin Muhammad Al-Affifi Al-Makki, Syekh Abdul Hamid bin Mahmud Asy-Syarwani. Serangkaian hadits yang diterima dari Syekh Nawawi Al-Bantani dan Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail Al-Bimawi (Bima, Sumbawa). Mbah Kholil sewaktu belajar di Mekkah seangkatan dengan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Chasbullah dan KH. Muhammad Dahlan. Namun Ulama-ulama dahulu punya kebiasaan memanggil Guru sesama rekannya, dan Mbah Kholil yang dituakan dan dimuliakan di antara mereka.

Sekembalinya dari Arab, Mbah Kholil dikenal sebagai ahli Fiqh dan Tarekat. Beliau juga dikenal dengan sebutan al-Hafidz (hafal 30 Juz Al-Quran). Hingga akhirnya Mbah Kholil berhasil mendirikan pesantren di kawasan Cengkubuan, dan Kademangan. Santri pertama yang datang dari Pulau Jawa adalah Hasyim Asy'ari, asal Jombang. Mbah Kholil selain dikenal ahli fiqh dan ilmu alat (nahwu dan sharaf), Beliau juga dikenal memiliki “waskita”, weruh sak durunge winarah (mengetahui sebelum terjadi).

Adapun karomah Mbah Kholil diantaranya: Membelah diri. Dia bisa berada di beberapa tempat dalam waktu bersamaan. Pernah ada peristiwa saat beliau mengajar di pesantren, Tiba-tiba baju dan sarung beliau basah kuyup. Setelah ditelusuri, ternyata saat mengajar, Mbah Kholil mendapat pesan singkat yang memintanya segera berangkat ke laut untuk menyelamatkan seorang nelayan yang perahunya pecah. Dengan karomah yang dimiliki, dalam sekejap beliau bisa sampai laut dan membantu si nelayan itu. Karomah Mbah Kholil lainnya yakni Menyembuhkan Orang

³⁷ Tim Humas, “Amalan Mujaarab Mbah Khalil Bangkalan,” Universitas Islam An-Nur Lampung, 2021, <https://an-nur.ac.id/amalan-mujarab-mbah-khalil-bangkalan/>.

Lumpuh Seketika, Kisah Pencuri Timun Tidak Bisa Duduk, Kisah Ketinggalan Kapal Laut.³⁸

b. KH. Muhammad Romly Tamim

KH. Muhammad Romly Tamim lahir pada 1888 di Bangkalan, Madura. Putra dari KH Tamim Irsyad ini sukses menciptakan amalan bernama *Istighasah Bi Hadrati Rabbil Bariyyah* yang di susun dan ditulis pada tahun 1951. KH. Muhammad Romly Tamim pernah nyantri kepada KH. Kholil di Bangkalan, kemudian membantu KH Hasyim Asy'ari mengajarkan ilmu agama di Pesantren Tebuireng. Sampai akhirnya Beliau dijadikan sebagai menantu oleh Kiai Hasyim Asy'ari dinikahkan dengan putrinya yang bernama Izzah binti Hasyim pada tahun 1923 M.

Ayahanda KH. M Romli Tamim, yakni KH Tamim Irsyad, dikenal sebagai seorang ahli tarekat. Kyai Tamim merupakan Pendiri Ponpes Darul Ulum Rejoso yang menganut aliran *Qodiriyah wa Naqsyabandiah*. Ketika sang ayah wafat, Kiai Romli Tamim ikut melestarikan tradisi tarekat tersebut. Sampai akhirnya, beliau memiliki jamaah yang tersebar di berbagai daerah.

Kiai Romli tidak hanya memberikan nasehat secara lisan dan tertulis tetapi juga memberikan keteladanan. Beliau dikenang sebagai seorang ulama yang sangat cakap, sabar, bijaksana, berbakti dan rendah hati. Murid-murid terkenal Kiai Romli Tamim yang menjadi kiai besar antara lain KH Muhammad Abbas Buntet (Cirebon), KH Muhammad Utsman Ishaq (Surabaya), KH. Shonhaji (Kebumen) dan KH Imron Hamzah (Sidoarjo). Salah satu karya monumentalnya adalah kompilasi teks istighatsah wirid yang sering dibaca anggota Nahdlatul Ulama (NU). Kitab lain yang juga merupakan hasil penanya adalah *Al-Istighotsah bi Hadrati Rabbil-Bariyyah, Tsamratul Fikriyah, Risalatul Waqi'ah dan Risalatush Shalawat an-Nariyah*.³⁹

c. KH. Mukhtar Syafa'at

KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghafur lahir di dusun Sumontoro, Desa Ploso Lor, Kec Ploso Wetan, Kediri, pada 6 Maret 1919. Beliau adalah putra keempat dari pasangan

³⁸ Tim Humas. "Amalan Mujarab Mbah Khalil Bangkalan". <https://an-nur.ac.id/amalan-mujarab-mbah-khalil-bangkalan/>.

³⁹ Generasi Muda NU, "Biografi KH Romli Tamim," [republika.id](https://www.republika.id/posts/44584/biografi-kh-romli-tamim), 2023, <https://www.republika.id/posts/44584/biografi-kh-romli-tamim>.

suami-istri KH. Abdul Ghafur dan Nyai Sangkep. Jika dilihat dari silsilah keturunan, KH. Mukhtar Syafa'at merupakan salah seorang keturunan pejuang. KH Mukhtar Syafa'at putra dari Syafa'at bin Kiai Sobar Iman bin Sultan Diponegoro III (keturunan prajurit Pangeran Diponegoro) sedangkan dari garis ibu, yaitu Nyai Sangkep binti Kiai Abdurrohman bin Kiai Abdullah (keturunan prajurit Untung Suropati).

Pada tahun 1928, beliau belajar di pesantren di Tebuireng, Jombang, yang dibimbing oleh KH. Hasjim Asy'ari. Di pesantren ini, seperti kebanyakan santri lainnya, beliau mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti Nahwu, Shorof, Fiqh, Tafsir Al-Qur'an dan tasawuf. Pada tahun 1937, kyai syafa'at akhirnya melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Minhajut Thulab, Sumber Beras, Muncar, Banyuwangi dengan bimbingan KH. Abdul Manan. Sebagai santri di Pondok Pesantren Minhajut Thulab, Syafa'at sering sakit-sakitan. Setahun kemudian, akhirnya beliau dipindahkan ke Pondok Pesantren Tasmirit Tholabah yang diasuh KH. Ibrahim.⁴⁰

Sebelum mendirikan pesantren, Kyai Syafa'at saat itu masih menjadi santri di pesantren dibawah asuhan Kiai Dimiyati. Dikisahkan, Kiai Dimiyati (putra KH. Ibrahim) mengalami jadzab (“nyleneh”) yang mengusir Syafa'at dan dua temannya yang bernama Mawardi dan Keling. Apa yang dilakukan Kiai Dimiyati merupakan isyarat bahwa KH. Syafa'at tidak cocok lagi untuk mengajar di pesantren dan harus kembali ke daerahnya dan mendirikan pesantren. Pendirian pesantren terjadi pada tanggal 15 Januari 1951. Hingga diberi nama Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Mbah Kiai Syafa'at mempunyai beberapa karomah diantaranya: Mampu membaca pikiran, suatu hari H. Tholib ingin *sowan* ke rumah Mbah Kiai Syafa'at dengan tujuan untuk mengutarakan kehidupan pasca menikah, namun setelah sampai di kediaman mbah kiai Syafa'at dan bertemu dengan beliau tiba-tiba pak Tholib mengurungkan niatnya untuk mengadu akan nasibnya selama ini dengan pertimbangan sepertinya kurang pantas *sowan* (bertamu) hanya untuk mengeluhkan permasalahan dunia. Lalu tiba-tiba kiai

⁴⁰ Muhammad Fauzinudin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at Bapak Patriot Dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa*, 1st ed. (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group, 2019), 76.

Syafa'at berkata pada pak Tholib, “*Begitu saja kok bingung. Perbanyak wiridlan! Inshaallah tahun depan bisa naik haji*”. Setelah bertemu di kediaman mbah kiai Syafa'at, pak Tholib mengamalkan apa yang sudah diijazahkan kepadanya dengan istiqamah dan ternyata betul, setahun berikutnya pak Tholib melaksanakan haji bersama istrinya.

Karomah lainnya yakni Mbah Kiai Syafa'at yang tiba-tiba berada di rumahnya, padahal beberapa Minggu lalu berangkat Haji. Mbah Kiai Syafa'at ditanya Malaikat Isra'il tentang kesiapan menghadap keharibaan illahi, Mbah kiai Syafa'at menjawab belum siap karena nantinya Pondok Pesantren Blokagung kehilangan sosok yang sangat berpengaruh sedangkan putranya masih berada di Pondok Pesantren di Jawa. Setelah KH. Hisyam Syafa'at yang merupakan putranya kembali dari pondok wafatlah Kyai Syafa'at. Pasca meninggalnya beliau, karomah tersebut baru berani diungkapkan oleh muridnya.⁴¹

4. Perdebatan Istighosah dan Wasilah

Wasilah adalah segala sesuatu yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai penghubung untuk memperoleh kebutuhan seseorang dari Allah. Ber-wasilah harus memenuhi syarat yakni memiliki derajat dan kemuliaan pada yang ditawassuli, dan lafazh wasilah pada ayat ini bersifat umum, yaitu mencakup semua tawassul yang mempunyai keutamaan-keutamaan, seperti para nabi, para wali, dan orang-orang saleh. Di masa hidupnya dan sesudah matinya, dan dengan melakukan amal-amal shalih sesuai dengan yang diperintahkan. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 35:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.

⁴¹ Muhammad Fauzinudin Faiz, "Mbah Kiai Syafa'at Bapak Patriot Dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa", 78.

Makna tawassul adalah hendaknya seorang hamba memohon kepada Allah SWT melalui orang yang dipastikan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, seperti para Nabi dan Wali, karena mereka itu orang-orang yang mempunyai derajat yang tinggi, kedudukan yang mulia, dan pangkat yang agung di sisi Allah. Tawassul terbagi menjadi dua: Tawassul dengan amal shaleh, Jenis tawassul ini telah diakui dan diperbolehkan oleh seluruh umat Islam; Tawassul dengan orang-orang yang memiliki keutamaan-keutamaan, Ada perbedaan pandangan mengenai jenis tawassul ini, sebagian umat Islam membolehkannya dan sebagian lagi melarangnya.⁴²

Dalam suatu sumber diceritakan bahwa Imam Taqiyuddin as-Subki *rahimahullah ta'ala*, berkata tentang pengobatan penyakit, *“Ketahuilah, bahwa boleh dan baik sekali bertawassul, beristighasah, dan memohon syafaat dengan Nabi SAW untuk memohon kepada Tuhannya Yang Maha Suci dan Maha Agung. Diperbolehkannya tawassul dan dianggap bagus adalah karena termasuk hal-hal yang maktum bagi setiap orang yang beragama, populer dilakukan oleh para Nabi dan para Rasul, shalawatullahi wa salaamuhu alaihim ajma'in, dan perjalanan para ulama salaf yang shalih, para ulama khalaf dan semua kaum muslimin. Dan tidak ada seorangpun ahli agama yang mengingkarinya, dan tidak pernah terdengar orang yang mengingkari tawassul ini dari masa ke masa, sampai datangnya Ibnu Taimiyah yang berbicara tentang tawassul ini dengan pembicaraan yang mengkaburkan kaum muslimin yang lemah dan bodoh, dan dia telah membuat bid'ah yang belum pernah terjadi di seluruh masa. Dan cukuplah untuk diketahui bahwa, keingkarannya terhadap istighasah dan tawassul belum pernah diucapkan oleh seorang alim manapun sebelumnya, sehingga Ibnu Taimiyah dengan keingkarannya ini menjadi peringatan bagi ahli Islam”*.⁴³

Di dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim juga terdapat hadis al Ghar (gua) yang di dalamnya ada doa berwasilah dengan amal-amal shaleh dan hadis ini shahih. Tidak ada seorang muslim pun yang mempunyai pandangan berbeda tentang hukum syariah

⁴² M. Abror Rosyidin, “Dalil Tawassul, Istighosah, & Meminta Syafa’at Rasulullah SAW,” *tebuireng.online*, 2018, https://tebuireng.online/dalil-tawassul-istighosah-meminta-syafaat-rasulullah-saw/#_ftn1.

⁴³ M Abror Rosyidin. “Dalil Tawassul, Istighosah, & Meminta Syafa’at Rasulullah SAW”. https://tebuireng.online/dalil-tawassul-istighosah-meminta-syafaat-rasulullah-saw/#_ftn1.

bertawassul kepada Allah dengan amal shaleh. Barangsiapa yang salat, berpuasa, mengaji, atau bersedekah, maka ia dapat melakukan tawassul dengan berpuasa, shalat, mengaji, dan bersedekah tersebut. Bahkan tawassul ini bisa berharap diterima dan harapannya semakin besar untuk mendapatkan apa yang dimintanya. Dalil dari tawassul ini adalah hadis tentang tiga orang yang terjebak di dalam gua. Maka Orang pertama bertawassul kepada Allah Ta'ala dengan amal shalehnya yakni berbuat baik kepada orang tuanya. Orang kedua bertawassul dengan amal shaleh yang membantu menghindari zina meskipun ada kesempatan untuk melakukannya. Orang ketiga adalah bertawassul yang amal baiknya adalah menjaga amanah dan menjaga harta orang lain dengan sebaik-baiknya. Akhirnya Allah SWT menghilangkan kesedihan yang mereka alami di dalam gua.⁴⁴

Dalam semua doa-doa mereka adalah ditujukan kepada Allah Yang Maha Esa Yang tiada sekutu bagi-Nya, dan yang dimintai sebagai perantara adalah amal shalehnya dan tidak membuktikan bahwa mereka menyekutukan Allah atau berdoa kepada selain Allah. Demikian pula memohon dengan perantara Nabi SAW, para wali dan orang-orang shaleh, bukan berdoa kepada mereka tetapi hanya berdoa kepada Allah SWT melalui mereka.

Oleh karena itu, melakukan tawassul, memohon syafaat dan beristighosah dengan perantara mereka tidak berarti di hati umat Islam selain hanya memohon kepada Allah saja, dan tidak ada satupun dari mereka yang bermaksud selain hanya kepada Allah SWT.⁴⁵

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “*Penguatan Akidah Islamiyah melalui Kegiatan Istighosah (studi kasus Majelis Istighosah Dzikirul Ma’ani Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara)*”. Berdasarkan hasil penelusuran dan telaah terhadap berbagai kajian dan penelitian terdahulu maka penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁴⁴ M Abror Rosyidin. “Dalil Tawassul, Istighosah, & Meminta Syafa’at Rasulullah SAW”.

⁴⁵ M Abror Rosyidin. “Dalil Tawassul, Istighosah, & Meminta Syafa’at Rasulullah SAW”. https://tebuireng.online/dalil-tawassul-istighosah-meminta-syafaat-rasulullah-saw/#_ftn1.

1. Penelitian yang berjudul “*Penguatan Aqidah Santri melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso*” yang diteliti oleh Torik Maulana dalam bentuk tugas akhirnya. Bahasan yang diangkat dalam penelitiannya adalah penguatan aqidah santri dan kontribusi kajian kitab mafahim yajibu an tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso.⁴⁶ Penelitian yang dilakukan Torik Maulana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang penguatan akidah seseorang. Salah satu fondasi utama dalam ajaran Islam adalah keyakinan (akidah), dimana segala aturan dan hukum yang diterapkan oleh manusia haruslah mencerminkan keyakinan Islam tersebut. Akidah menjadi penentu utama dalam kehidupan manusia di dunia ini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Torik Maulana adalah Penguatan Akidah yang ditujukan untuk santri melalui kajian kitab, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Penguatan Akidah yang ditujukan untuk Jamaah Istighosah khususnya Majelis Dzikirul Ma’ani. Hasil penelitian menjelaskan bahwa salah satu Kontribusi Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri yaitu santri memahami tentang akidah yang telah diyakini, tidak sekedar taklid serta mampu menjadi benteng akidah ahlussunnah wal jamaah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pitriani, Ayi Rahman, dan Adnan dengan judul “*Dampak Kegiatan Istighosah terhadap Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19*” yang diterbitkan oleh Jurnal Riset Agama. Penelitian yang dilakukan Pitriani dan kawan-kawannya mengandung persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Istighosah, Istighosah telah menjadi praktik rutin dalam aktivitas keagamaan umat Islam. Istighosah adalah memohon sesuatu untuk mengatasi kesulitan atau kesedihan, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT.⁴⁷ Sedangkan perbedaannya adalah mereka membahas Dampak

⁴⁶ Torik Maulana, *Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah Di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso*, Skripsi (IAIN Jember, 2019).

⁴⁷ Pitriani Pitriani, Ayi Rahman, and Adnan Adnan, “Dampak Kegiatan Istighosah Terhadap Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 151–61, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19615>.

kegiatan Istighosah terhadap kesehatan mental seseorang, sedangkan penulis dalam penelitian ini membahas Kegiatan Istighosah sebagai upaya menguatkan Akidah Islamiyah. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa istighosah merupakan permohonan atas pertolongan Allah agar dihindarkan dari bala bencana, pada penelitian tersebut istighosah dilaksanakan untuk menenangkan jiwa saat menghadapi isu-isu covid-19 serta mengurangi kecemasan karena menggantungkan pertolongan hanya semata-mata kepada Allah Swt.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Silviyana, yang terbit dalam jurnal Dakwah dan Komunikasi. Penelitiannya berjudul “*Efektivitas Istighosah dalam Mengatasi Problematika Kehidupan*”. Bahasan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah proses pelaksanaan efektivitas Istighosah, motivasi jamaah dalam mengikuti kegiatan efektivitas istighosah, serta efektivitas kegiatan istighosah dalam mengatasi problematika kehidupan.⁴⁸ Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Eka Silviyana dengan Penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Istighosah, Istighosah dilaksanakan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melafalkan dzikir dan bacaan-bacaan do’a sehingga semakin menambah keimanan seorang hamba kepada Tuhannya. Sedangkan Perbedaannya adalah Penelitian Eka Silviyana membahas Efektivitas Istighosah untuk mengatasi Problem kehidupan, sedangkan Penelitian yang dilakukan penulis adalah Istighosah sebagai Penguatan Akidah Islamiyah. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa efektivitas kegiatan Istighosah dalam mengatasi problem kehidupan dibuktikan dengan munculnya rasa tenang dalam jiwa, dapat memperbaiki akhlak, meningkatkan ibadah serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Sekaran dalam buku Sudaryono, kerangka berpikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori dikaitkan dengan berbagai unsur yang diidentifikasi sebagai persoalan penting.

⁴⁸ Eka Silviyana, “Efektivitas Istighotsah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan,” *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2019): 74, <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5140>.

Kerangka berpikir yang baik harus dapat menjelaskan secara teoritis keteraturan antar variabel yang diteliti.⁴⁹

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Akidah merupakan landasan keyakinan yang harus dipegang oleh setiap individu yang mempercayainya. Akidah bersifat mutlak, mengikat, dan tidak mengandung keraguan sedikit pun. Akidah Islamiyah adalah keyakinan yang teguh dan pasti kepada Allah Swt dengan pemenuhan kewajiban, tauhid, serta ketaatan kepada-Nya. Unsur-unsur akidah Islamiyah meliputi keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan seluruh anggota badan.

Akidah Islamiyah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Ibaratnya, Akidah Islamiyah adalah fondasi dari sebuah bangunan; semakin tinggi bangunan yang akan dibangun, maka fondasinya harus lebih kuat dan kokoh. Jika fondasi bangunan itu lemah, maka bangunan akan mudah roboh. Apabila akidah Islamiyah adalah pondasinya, maka ajaran Islam seperti ibadah dan akhlak adalah bangunan yang didirikan di atasnya. Oleh karena itu, jika akidah yang dimiliki kuat dan kokoh, tingkat keimanan seseorang akan semakin tinggi, dan hal ini akan tercermin dalam perilaku beribadah dan berakhlak yang semakin baik. Sebaliknya, jika akidah yang dimiliki lemah dan rapuh, tingkat keimanan seseorang akan rendah, dan perilaku beribadah serta berakhlaknya akan cenderung buruk.

Pada dasarnya, manusia harus menjaga akidah yang dimilikinya agar tetap kuat dan kokoh dalam kehidupannya. Majelis Dzikirul Ma'ani berinisiatif memperkuat akidah ini melalui kegiatan Istighosah. Istighosah merupakan bentuk permohonan dan doa kepada Allah Swt ketika menghadapi situasi sulit. Biasanya, Istighosah dilakukan secara berjamaah dengan dzikir dan wirid tertentu, terutama istighfar, dengan harapan Allah Swt mengabulkan permohonan tersebut. Dalam kegiatan Istighosah di Majelis Dzikirul Ma'ani, dzikir atau wirid yang digunakan berasal dari kitab Istighosah Dzikrus Syafa'ah karya Kyai Haji Mukhtar Syafa'at dari Blokagung, Banyuwangi. Berdzikir sendiri berarti menyebut atau mengingat Allah Swt, sehingga menumbuhkan perasaan dalam diri seseorang bahwa tidak ada yang berkuasa selain Allah dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak-Nya.

⁴⁹ Sudaryono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", 1st ed. (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), 54.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

